



Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Manik-Manik

Maria Putri Arisanti, Marianus Yufrinalis, Lukas Bera

Prodi PGSD Universitas Nusa Nipa, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

andryjfr88@gmail.com

Abstrak: Permasalahan pokok dalam penelitian ini antara lain guru belum maksimal dalam mengajar, kreatifitas dan inovasi yang minim dalam menyusun bahan ajar dan menggunakan media pembelajaran, sehingga pembelajaran terasa membosankan bagi para siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media manik-manik dan dampaknya terhadap pemahaman siswa kelas II SDK Waiara dalam menghitung perkalian. Secara kuantitatif data dikumpulkan dari hasil uji belajar, hasil pengamatan di kelas, rubrik evaluasi hasil serta evaluasi proses. Sebaliknya secara kualitatif bersumber dari dokumentasi serta wawancara. Informasi yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif serta kualitatif. Informasi kuantitatif dianalisis untuk menjelaskan tingkatan keberhasilan siswa pada operasi perkalian. Secara kualitatif informasi dianalisis untuk menjelaskan kegiatan belajar siswa serta kegiatan mengajar guru sepanjang proses berlangsung. Bersumber pada riset yang sudah dilaksanakan menampilkan jika pelaksanaan model STAD dipadukan media manik-manik bisa menaikkan hasil belajar siswa kelas II SDK Waiara Tahun Pelajaran 2022/ 2023. Peningkatan hasil belajar di saat riset yaitu persentase ketuntasan siswa sebesar 76, 97% pada siklus I bertambah jadi 94, 11% pada siklus II. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas, terutama implementasi media pembelajaran yang menarik dan merangsang siswa belajar secara aktif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Hasil Belajar; Model STAD; Media Manik-Manik; Matematika

Improving Mathematics Learning Outcomes Through Cooperative Learning Model STAD Type Assited with Media Beads

Abstract: The main problems in this study include teachers not being optimal in teaching, minimal creativity and innovation in compiling teaching materials and using learning media, so that learning feels boring for students. This study aims to determine the application of bead media and its impact on the understanding of grade II students of SDK Waiara in calculating multiplication. Quantitatively, data is collected from the results of learning tests, observations in class, rubrics of evaluation of results and evaluation of processes. On the contrary, it is qualitatively sourced from documentation and interviews. The information collected is analyzed quantitatively as well as qualitatively. Quantitative information is analyzed to explain students' success rates on multiplication operations. Qualitatively, information is analyzed to explain student learning activities as well as teacher teaching activities throughout the process. Based on research that has been carried out, it shows that the implementation of the STAD model combined with bead media can improve the learning outcomes of grade II students of SDK Waiara for the 2022/2023 academic year. The increase in learning outcomes during the research was the percentage of student completeness of 76.97% in cycle I increased to 94.11% in cycle II. The results of this study are expected to be a reference for teachers in organizing learning activities in the classroom, especially the implementation of interesting learning media and stimulating students to learn actively. In addition, the results of this study can be a reference for future research.

Keywords: Learning Outcomes; STAD model; beading media; Mathematic.

1. Pendahuluan

Kedekatan antara guru serta siswa di kelas dalam aktifitas pendidikan bisa menaikkan atmosfer belajar yang efisien. Sebagaimana

efektifitas kegiatan belajar menekankan terdapatnya sikap yang menunjang serta positif sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik (Susanto, 2013). Namun, pasti ada

hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Hambatan dapat ditemukan dalam diri siswa, guru, dan juga ketersediaan prasarana pembelajaran. Guru yang menerapkan proses belajar-mengajar secara monoton, tidak kreatif, dan berpusat pada guru, dapat menghambat ketersediaan ilmu pengetahuan oleh siswa dengan baik. Pada sisi lain, siswa dengan motivasi belajar rendah pasti jadi tantangan untuk guru guna mentransfer ilmu pengetahuan pada tiap mata pelajaran yang diberikan. Permasalahan menjadi kompleks dalam pembelajaran yang tidak ditunjang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Beberapa orang menyangka pelajaran Matematika sebagai mata pelajaran yang bermuatan konsep- konsep yang abstrak. Pada tataran sekolah dasar, konsep Matematika bisa dikatakan masih dianggap sulit dipahami dan belum sesuai karakteristik umur siswa. Pendapat ini dikatakan Jean Piaget yang menegaskan bahwa pada level sekolah dasar siswa berada pada level pembelajaran konkret. Metode berlatih terbaik buat mereka merupakan dengan berlatih dengan cara jelas dengan memandang, merasakan serta melaksanakan. Pelajaran Matematika menjadi kurang disukai oleh sebagian siswa dan membuat jenuh (Pitadjeng, 2015).

Hasil pengamatan peneliti pada bulan Agustus 2022 menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar siswa kelas II SDK Waiara belum mengerti tentang perkalian berulang pada mata pelajaran Matematika. Perilaku siswa cenderung pasif dan tidak memahami pertanyaan guru serta menjawab pertanyaan yang diberikan. Kurang tersedianya sarana pembelajaran yang menarik jadi pemicu rendahnya dorongan belajar murid. Imbasnya kepada hasil belajar murid pada materi perkalian dengan hasil kurang dari patokan ketuntasan minimal (KKM) 69. Sebesar 7 murid diklaim sempurna dengan persentase 51,82% dari keseluruhan murid sejumlah 17 orang. Lebihnya berjumlah 10 orang murid diklaim tidak selesai dengan persentase sebesar 41, 17%. poin paling tinggi yang diraih hanya 70 serta angka terendah 59.

Bagi periset, permasalahan ini bisa ditangani dengan memakai bentuk pembelajaran kooperatif kategori Student Team Achievement Division (STAD) dipadukan dengan sarana manik- manik dalam pembelajaran Matematika. Bentuk STAD selaku pembelajaran kooperatif menekankan pada pola interaksi murid dalam grup guna bersama- sama menuntaskan tugas (Afifah, 2012). Model STAD dapat berdampak secara signifikan terhadap hasil belajar siswa

karena interaksi yang terjadi antarsiswa dapat meningkatkan kemampuan numerikal siswa bila dibandingkan dengan pola konvensional yang biasa dilakukan oleh guru (Sunilawati et al., 2013). Model STAD dalam penelitian ini dipadukan dengan media manik untuk merangsang motivasi dan minat belajar siswa. Wujud manik- manik yang berbentuk bangun separuh bundaran dengan bagian diameternya dipakai membuat bundaran penuh (Ardianto et al., 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya membahas penggunaan model STAD dan penggunaan media pembelajaran di kelas. Penelitian oleh (Siska et al., 2021) membuktikan kalau: (1) pada umumnya angka sebesar 29, 57 pada keahlian operasi jumlah bilangan bulat murid yang memakai alat pembelajaran manik- manik warna; (2) angka pada umumnya murid sebesar 77, 83 disaat memakai alat manik- manik warna; serta (3) Pemakaian media manik- manik warna menaikkan keahlian murid anak didik pada operasi jumlah bilangan bulat. Dengan begitu, media manik- manik warna bisa menaikkan keahlian murid membagi operasi jumlah bilangan bulat.

Penelitian oleh (Pratama, 2018) menggambarkan implementasi pendekatan pembelajaran kooperatif jenis STAD dalam menaikkan semangat serta hasil belajar Matematika murid kategori VIIC SMP Negeri 2 Gamping. Hasil riset berdampak pada kenaikan persentase ketuntasan murid jadi 50%. Dorongan belajar bertambah ke kategori sedang dengan angka 82, 81. semangat belajar murid kembali bertambah ke kategori besar (angka 92, 28) pada siklus II. Persentase ketuntasan murid bertambah jadi 78, 13%.

Penelitian lainnya oleh (Kusumawati, 2006) pada murid kelas V SD Gugus Singoprono 1 dan 3 Simo Boyolali, membuktikan kalau implementasi model STAD yang dipadukan dengan bentuk Number Head Together (NHT) bisa menaikkan hasil belajar murid dengan cara penting. Pembelajaran dengan bentuk STAD rata-rata sebesar 74 bertambah jadi 81 melalui pemakaian bentuk NHT. Pada penelitian oleh (Ananda et al., 2021) membuktikan kalau media manik- manik jumlah mendapatkan standard“ patut” bagi pakar modul(75%) serta“ Amat Pantas” bagi ahli media(85%). Ada pula media ini dicoba coba pada tahap awal, percobaan alun-alun penting, serta percobaan alun- alun operasional. Bersumber pada indikator ini, maka media manik- manik secara efisien serta layak untuk dipakai.

Penelitian di SDK Waiara berdasarkan persoalan yang terjadi dalam pembelajaran Matematika di kelas. Pokok permasalahan bertumpu pada kurang kreatifnya guru mempraktikkan bentuk pembelajaran yang menarik, kurang memakai alat serta alat bantu yang dapat menimbulkan antusias belajar murid. Oleh karena itu, penggunaan media manik-manik dipandang sebagai pilihan untuk menangani persoalan rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika. Manik-manik umumnya digunakan sebagai hiasan bagi permainan anak-anak. Pada materi perkalian manik-manik dapat dijadikan sebagai media pelajaran. Murid bisa dengan gampang menguasai modul perkalian berulang serta menaikkan hasil belajarnya.

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kondisi riil kegiatan pembelajaran konvensional yang kurang mengakomodir model pembelajaran terkini dan media pembelajaran yang menarik. Dari kondisi ini, penelitian lalu difokuskan pada penerapan model STAD berbantuan manik-manik untuk memacu semangat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Tidak hanya itu, guru jadi termotivasi untuk senantiasa memakai bentuk pembelajaran yang bervariasi sambil menggunakan juga berbagai media pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara teoritis dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru untuk melakukan pengembangan pembelajaran di kelas, khususnya penggunaan media pembelajaran yang relevan dalam mata pelajaran Matematika. Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh adalah meningkatkan kreativitas guru dan murid dalam menggunakan berbagai media pembelajaran, meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran Matematika, serta meningkatkan hasil belajar murid dalam pelajaran Matematika.

2. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ialah sesuatu pendekatan riset guna menaikkan kualitas cara belajar- mengajar ke arah yang lebih bagus yang dilakukan pada masa tertentu (Susilowati, 2018). Dengan cara garis besar ada 4 langkah yang lazim dilakukan dalam riset ini ialah pemograman ataupun penyusunan aktivitas, penerapan aktivitas, observasi (pemantauan), serta refleksi (penilaian). Empat tahapan itu bersama berpautan dalam penerapan penelitian tindakan kelas (Arikunto, Supardi, & Suhardjono, 2015).

Adapun waktu penelitian terjadi pada bulan September hingga Oktober 2022 bertempat di SDK Waiara, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT. Penelitian dilakukan terhadap murid-murid kelas II yang berjumlah 17 orang (6 murid laki-laki dan 11 murid perempuan). Semua murid menjadi subyek dalam penelitian ini.

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti berkomunikasi dengan guru kelas II SDK Waiara untuk menyampaikan rencana penelitian di kelas tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menyusun rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Beberapa hal yang direncanakan yakni memastikan durasi penerapan riset, menata perangkat pembelajaran serta media manik- manik, serta mempersiapkan alat- alat pendukung aktivitas riset.

Tahap pelaksanaan (*action*) berhubungan dengan aktualisasi rencana kegiatan yang sudah dijabarkan sebelumnya. Tipe kegiatan yang dicoba dalam PTK berpatokan pada pendapat teoritis serta praktis supaya hasil yang didapat lebih maksimal. serupa langkah- langkah pada RPP yang disusun, media manik-manik digunakan pada materi perkalian.

Pada langkah pengamatan (*observation*), aktivitas PTK disejajarkan dengan aktivitas pengumpulan informasi dalam riset resmi. Dalam aktivitas ini periset mencermati hasil ataupun akibat dari tindakan yang dilaksanakan kepada murid. Guna mendapatkan informasi yang benar perlu dicoba pengamatan ataupun observasi dengan metode mengisi lembar pengamatan kegiatan guru serta lembar pengamatan kegiatan murid sepanjang proses pembelajaran. Pada langkah ini, pengamat memandang seluruh kegiatan murid serta kegiatan mengajar guru sepanjang prosedur pembelajaran berjalan.

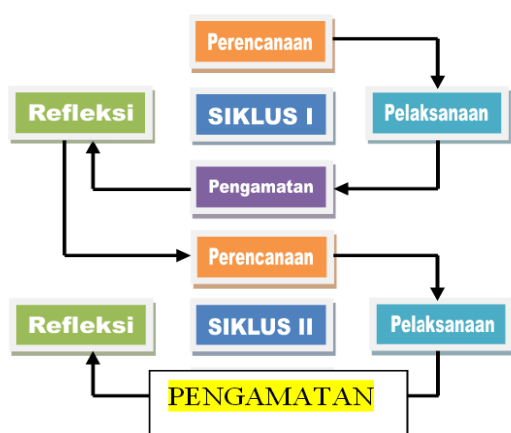
Pada langkah refleksi (*reflection*), periset melaksanakan aktivitas analisis, sintesis, serta tafsiran informasi kepada seluruh data yang didapat disaat aktivitas aksi. Periset bisa memosisikan diri guna menelaah, memandang, serta memikirkan hasil- hasil ataupun akibat dari kegiatan. Tiap data yang terkumpul perlu dipelajari hubungannya dengan yang yang lain serta korelasinya dengan filosofi maupun hasil riset yang sudah terselip serta relevan. Lewat refleksi yang mendalam bisa ditarik kesimpulan yang pasti serta tajam.

Refleksi ialah bagian akhir aktivitas PTK serta diamati sebagai tingkatan yang amat berarti dari PTK. Melalui langkah refleksi periset sanggup menguasai cara serta hasil yang berlangsung. Hambatan ataupun halangan sepanjang cara aktivitas PTK bisa dengan

gampang diidentifikasi. Begitu pula transformasi yang timbul sebagai dampak dari kegiatan yang sudah dicoba bisa diidentifikasi dengan positif pada langkah ini.

Ada pula periset melaksanakan refleksi serta mengkaji informasi guna mengenali hasil dari siklus I. Bila hasil belajar pada Siklus I mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan, maka periset tidak butuh melaksanakan siklus II. Tetapi, bila dalam siklus I periset masih mendapatkan halangan serta sasaran yang diharapkan tidak berhasil, maka periset perlu memperbaiki pada siklus II.

Ada pula gambaran siklus Studi Tindakan Kelas menurut Kemmis serta Mc Taggart dapat dipaparkan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian (Arikunto, Supardi, & Suhardjono; 2015)

Rancangan penelitian dilakukan sebelum tindakan dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara konvensional untuk memantau situasi pembelajaran yang sebenarnya terjadi. Ada pula rencana kegiatan dalam riset ini dicoba dalam 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan lama durasi pembelajaran sepanjang 4 jam pelajaran. Periset memastikan hasil belajar murid dengan memakai tes hasil belajar yang dilaksanakan pada tiap pertemuan. Sasaran yang ditetapkan yaitu standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) klasikal 75% serta KKM individu minimum 69.

Adapun lokasi penelitian adalah SDK Waiara, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT. Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus hingga bulan September 2022. Sementara itu subyek riset merupakan para murid kelas II SDK Waiara, yang berjumlah 17 orang, dengan rincian 6 orang siswa dan 11 orang siswi.

Pengumpulan informasi dicoba lewat pengamatan lapangan, studi dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan untuk memantau dari dekat dan menyusun hasil pengamatan dimaksud

secara sistematis. Hasil observasi ditunjukkan dengan adanya data deskripsi berupa angka dan penjabarannya dengan tulisan (Hasanah, 2016). Pada sisi lain tes dilakukan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, bakat dan kemampuan siswa (Daulay, 2014); (Aji & Winarno, 2016). Sementara itu riset dokumentasi ialah tambahan dari wawancara serta pengamatan yang telah dilakukan sebelum, selama dan sesudah kegiatan penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat berupa foto-foto kegiatan, naskah dan hasil evaluasi pembelajaran, serta tulisan lain yang menjadi pelengkap dalam kegiatan penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif yang semakin tinggi perlu dilakukan wawancara (Nilamsari, 2014).

Teknik analisis data menggunakan dua sumber yakni hasil analisis data tes tertulis dan hasil analisis data observasi. Hasil tes yang didapat dari murid bisa dianalisis dengan cara deskriptif guna menggarap informasi dari hasil uji coba dimaksud. Hal ini perlu dilakukan guna mengetahui kenaikan hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika materi perkalian pada murid kelas II SDK Waiara. Adapun rumus menghitung skor nilai hasil tes adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor tercapai}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Menurut angka yang telah dihitung, peneliti mengukur persentase murid yang sudah meraih KKM. Guna mengukur persentase murid yang meraih KKM bisa dipakai rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{siswa dengan nilai} \geq 69}{\sum \text{siswa seluruhnya}}$$

Pada analisa data pengamatan, informasi yang didapat pada aktivitas pengamatan dari tiap siklus, dianalisis dengan cara deskriptif guna memaparkan hasil pengamatan kegiatan mengajar guru serta kegiatan belajar murid. Informasi hasil pengamatan yang dihitung bisa membuktikan terdapatnya kenaikan yang dijangkau dalam aktivitas pembelajaran. Ada pula rumus yang dipakai guna mengukur persentase yakni sebagai berikut:

$$\% \text{ skor} = \frac{\sum \text{siswa dengan nilai lebih kecil} \geq 69}{\sum \text{total siswa}} \times 100\%$$

Analisis data dilakukan pada refleksi, dan hasilnya dijadikan sebagai bahan evaluasi dan rujukan untuk pembelajaran selanjutnya. Hasil observasi didistribusikan dalam tabulasi pada tabel 1 terkait standar keberhasilan aktifitas mengajar guru serta kegiatan belajar murid di kelas.

Tabel 1. Standar kesuksesan kegiatan belajar murid serta kegiatan mengajar guru

Tingkat Keberhasilan	Kategori
86 – 100	Amat Baik
75 – 85	Baik
51 – 74	Lumayan Baik
26 – 50	Kurang Baik
0 – 25	Sangat Kurang Baik

3. Hasil dan Pembahasan

Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru. Informasi pengamatan kegiatan guru diperoleh pada saat melaksanakan observasi kepada aktivitas pembelajaran di kelas. Penjelasan informasi observasi guru dalam siklus I serta siklus II dipaparkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Konversi	Tindakan			
	Siklus I Pert I	Siklus I Pert II	Siklus II Pert I	Siklus II Pert II
Skor Maksimal	80	80	80	80
Jumlah skor yang diperoleh	60	63	67	69
% nilai rata-rata	75%	78,75%	83,75%	86,25%
Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada tabel 2 dibuat grafik untuk yang membandingkan perkembangan setiap siklus pada gambar 1 berikut.



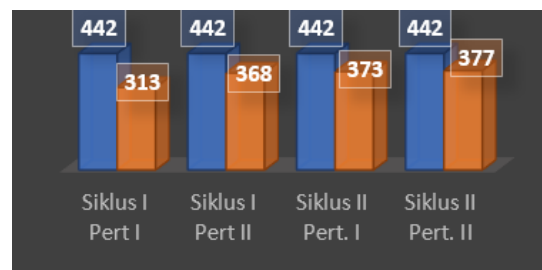
Gambar 1. Perbandingan Data Aktivitas Guru Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Informasi kegiatan murid diamati sepanjang aktivitas pembelajaran di kelas. Penjelasan informasi pengamatan kegiatan murid pada siklus I serta siklus II yakni seperti pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Murid Tindakan

Konversi	Tindakan			
	Siklus I Pert I	Siklus I Pert II	Siklus II Pert I	Siklus II Pert II
Skor Maksimal	442	442	442	442
Jumlah skor yang diperoleh	313	368	373	377
% nilai rata-rata	71%	83%	84%	85%
Kategori	Baik	Amat Baik	Amat Baik	Amat Baik

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tabel 3, dijabarkan dalam grafik seperti pada gambar 2 terkait perbandingan setiap siklus berikut.



Gambar 2. Perbandingan Data Aktivitas Murid

Informasi Hasil Belajar Murid. Data hasil belajar murid dihimpun dari tes yang diberikan pada tiap akhir siklus. Tes hasil belajar dilakukan guna mengetahui keahlian murid menguasai materi perkalian. KKM yang ditentukan dari pembelajaran ini ialah 69, sebaliknya ketuntasan belajar dengan cara klasikal merupakan 70%. Hasil tes belajar murid pada siklus I serta siklus II dipaparkan pada bagan tabel 4 selanjutnya.

Tabel 4. Data Tes Hasil Belajar Siswa

Konversi	Tindakan	
	Siklus I	Siklus I
Jumlah Siswa	17	17
Jumlah Nilai	1720	2320
% nilai rata-rata	61	85
Siswa Tuntas	14	17
Siswa Tidak Tuntas	3	0
% Ketuntasan	18%	100%
Kategori	Kurang baik	Sangat baik

Penggunaan media manik-manik dalam pelajaran Matematika sangat membantu siswa mengenal materi perkalian. Perihal ini dibuktikan dengan terdapatnya kenaikan kegiatan belajar murid pada tiap siklus yang digunakan. Demikianpun kegiatan mengajar guru terpantau dengan bagus. Guru bisa

mengatur aktivitas pembelajaran di kelas dengan bentuk pembelajaran kooperatif jenis STAD yang dipadukan dengan media manik-manik diartikan. Hasil berlatih murid juga alami kenaikan dari tiap siklus yang diimplementasikan.

Peneliti sudah memverifikasi jika terdapatnya kenaikan kemahiran pada kegiatan guru dalam prosedur pembelajaran di kelas. Perihal ini bisa diamati pada kegiatan guru pada siklus I terkategori jenis bagus dengan rata-rata yakni 76, 87%. Demikian juga pada siklus II aktivitas mengajar guru menjadi sangat baik karena menggunakan model pembelajaran STAD dipadu dengan media manik-manik. Hasilnya menunjukkan kategori Amat Baik dengan rata-rata 85%.

Berdasarkan hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas dan inovasi mengajar yang dilakukan guru. Indikatornya yakni guru memakai bentuk pembelajaran STAD berbantuan media manik-manik dalam cara pembelajaran di kelas, maka kelihatan kalau terdapatnya andil guru sebagai perantara serta fasilitator. Searah dengan penafsiran bentuk pembelajaran yang merupakan sesuatu metode yang dipergunakan guna menggapai tujuan yang ditetapkan, demikianpun guru bisa dengan cara variatif memakai bentuk pembelajaran terbaru sesuai dengan tujuan yang mau diraih (Djamarah, 2015).

Pada hasil pengamatan pada kegiatan belajar murid membuktikan kalau terdapat kenaikan kegiatan murid di kelas tiap siklusnya. Siklus I yang mempraktikkan bentuk pembelajaran STAD berbantuan manik-manik bisa tingkatkan kegiatan murid dengan kategori amat bagus ialah 71%. Pada siklus II terdapat kenaikan kegiatan murid serta terkategori dalam jenis amat bagus dengan rata-ratanya 85%.

Bersumber pada kenaikan hasil pengamatan kegiatan murid dalam prosedur pembelajaran di kelas periset mendapatkan kalau pemakaian bentuk pembelajaran yang cocok dengan keinginan murid bisa menolong murid menguasai materi perkalian yang diajarkan guru. Demikian juga penggunaan media manik-manik membuat kegiatan pembelajaran semakin menarik minat belajar siswa dan antusias dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Berasal pada peningkatan hasil observasi aktivitas murid dalam metode pembelajaran di kelas pengamat memperoleh jika pemanfaatan wujud pembelajaran yang sesuai dengan kemauan murid dapat membantu murid memahami materi perkalian yang diajarkan guru.

Pada tes hasil belajar murid ditemui kalau terdapat kenaikan hasil belajar murid sebagai akibat lanjut dari kegiatan belajar murid yang bertambah pada tiap siklus. Perihal ini dibuktikan dengan hasil tes belajar siklus I dengan poin pada umumnya 61 serta persentase ketuntasan belajar murid ialah 18%. Pada siklus II ada kenaikan hasil tes belajar murid dengan poin pada umumnya ialah 85. Hasil ini masuk dalam jenis amat bagus serta persentase ketuntasan belajar murid bertambah jadi 100%. Hasil yang didapat siklus II sudah membuktikan kalau pemakaian bentuk pembelajaran STAD dipadu dengan media manik-manik bisa menaikkan hasil belajar murid.

Sejalan dengan pemikiran Slameto (2012), yang memaparkan kalau belajar ialah sesuatu cara upaya yang dilakukan seseorang guna mendapatkan sesuatu transformasi tingkah laku yang baru dengan cara totalitas. Serupa perihalnya dengan hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya bisa dijadikan sebagai sumber belajar seseorang. Dari pernyataan Slameto di atas, periset sudah meyakinkan kalau murid kategori II SDK Waiara sudah belajar dengan cakap pada materi perkalian. Hal ini berlangsung karena terdapatnya pemanfaatan bentuk pembelajaran yang tepat oleh guru yakni bentuk pembelajaran STAD yang dipadukan dengan media manik-manik.

4. Simpulan dan Saran

Hasil studi di kelas II SDK Waiara sudah membuktikan terdapatnya kenaikan kegiatan belajar murid, peran aktif guru serta imbasnya pada kenaikan hasil belajar murid itu sendiri. Sebagian kesimpulan yang ditarik ialah: (1) Bentuk pembelajaran kooperatif jenis STAD bisa diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Demikianpun saat dipadukan dengan media manik-manik bisa menimbulkan antusias serta aktifitas belajar murid yang mendukung pada mata pelajaran Matematika. Keikutsertaan murid dengan cara optimal dalam prosedur pembelajaran serta dorongan murid dalam menaikkan hasil belajarnya jadi penunjuk kesuksesan implementasi model serta media dimaksud; (2) Hasil tes belajar anak didik pada tiap siklus membuktikan terdapatnya kenaikan yang penting dengan ketuntasan sebesar 100%. Bersumber pada hasil riset ini, hingga periset mengusulkan pada para guru, murid serta pengajar yang lain guna memakai bentuk pembelajaran terbaru sehingga dapat memicu antusias serta atensi berlatih murid di kelas, sekalian bisa menaikkan hasil belajarnya.

Daftar Pustaka

- Afifah, D. S. N. (2012). Interaksi Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 145–152. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.37>
- Aji, B. S., & Winarno, M. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Semester Gasal. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 21–22.
- Ananda, K., Raya, U. P., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2021). Pengembangan Media Manik-Manik Hitung Untuk Pemahaman Konsep Bilangan Anak Kelompok A. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 154–161.
- Ardianto, W., Sa'dijah, C., & Kuswandi, D. (2017). Pembelajaran Sainifik Berbantuan Media Manipulatif Untuk Memahami Konsep Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(5), 694–705. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. (Edisi Revisi). Jakarta : Bumi Aksara
- Daulay, N. (2014). Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan. *Tarbiyah*, 21(2), 402–421.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial. *At-Taqaddum.*, 8(1), 21–46.
- Kusumawati, H. & M. (2006). PERBEDAAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DARI HASIL BELAJAR SISWA. *Scholaria*, 6(3), 251–263.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Pitadjeng. (2015). *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pratama, L. D. (2018). Implementasi Pendekatan Sainifik Setting Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 29–39.
- Siska, S., Safei, S., & Sulasteri, S. (2021). Kemampuan Operasi Hitung Bilangan Bulat Menggunakan Media Pembelajaran Manik-Manik Warna. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 242. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a10.2021>
- Slameto. (2012). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunilawati, N. M., Dantes, N., & Candiasa, I. M. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe stad kemampuan numerik siswa kelas IV SD. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Susilowati. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @bowo_allpennliebe). *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*. 9(2). <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4319>